

INDIKA
FOUNDATION



MODUL

**Membangun Pemahaman dan Kesadaran
Inklusi Sosial Kaum Muda di Ruang Digital**



Studi Kultura Indonesia

Kami mengajak anak muda untuk
berkontribusi menangkal narasi
intoleran dan eksklusif di media sosial.





CONTENTS



01 Studi Kultura Indonesia	
Kata Pengantar	3
Portofolio	4
02 Program: Membangun Pemahaman dan Kesadaran Inklusi Sosial Kaum Muda di Ruang Digital	
Latar Belakang	7
Input	8
Aktivitas 1	
Sosialisasi "Promosi Toleransi dan Inklusi Sosial di Indonesia"	10
Aktivitas 2	
Sosialisasi "Data Digital dan Jejak Media Sosial"	14
Aktivitas 3	
Workshop "Membaca dan Mengelola Data Digital"	17
Aktivitas 4	
Workshop "Digital Campaign"	19
03 Exercise	22
Sharing Session	25
Content Planning	30
Borang Evaluasi	42
04 Dokumentasi	47
Sosialisasi 1	48
Sosialisasi 2	49
Workshop 1	49
Workshop 2	50

01

Studi Kultura Indonesia



Studi Kultura Indonesia adalah sekelompok peneliti dengan latar belakang akademisi, *data analyst*, dan *data scientist* yang berkomitmen untuk menghasilkan pengetahuan yang mempromosikan demokrasi dan keragaman di Indonesia, dengan minat khusus dalam metodologi penelitian digital.

Berangkat dari keresahan pribadi, saya ingin mengajak anak muda Indonesia untuk lebih aware agar tidak terlibat, bahkan ikut menangkal narasi eksklusivisme dan intoleran di media sosial.



Irma Rahmayuni
Project Manager

STUDI KULTURA INDONESIA

Portofolio

MSI HARMONI >>>



2020 - 2022

Studi Kultura Indonesia bekerjasama dengan MSI Harmoni dalam proyek yang berjudul "Parenting Narratives for the Promotion of Tolerant Families in Indonesia." Output dari proyek ini adalah hasil riset "Narasi-Narasi Pengasuhan Daring untuk Mempromosikan Toleransi Keluarga di Indonesia" dan *e-book* yang berjudul "Narasi Alternatif Pengasuhan."

FORD FOUNDATION & CCHRS UPN JAKARTA >>>



2019 - 2020

Bersama dengan Ford Foundation, Studi Kultura Indonesia terlibat dalam proyek yang berjudul "Anak Muda dan Politik Gender di Tengah Arus Intoleransi di Indonesia," dengan output laporan riset.

2021-2022

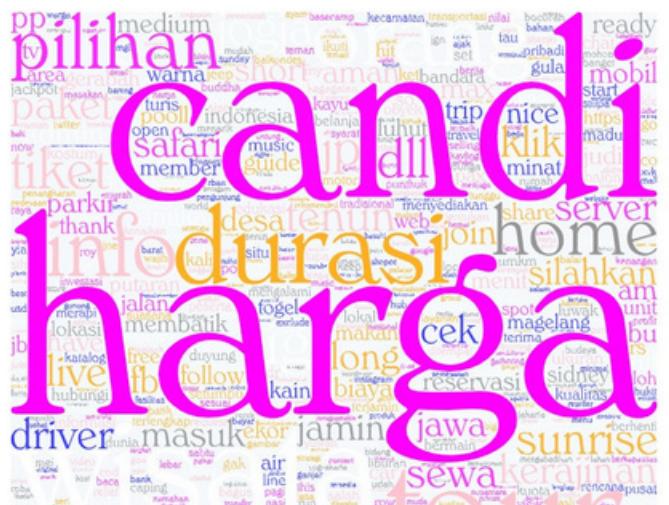
Studi Kultura Indonesia bekerjasama dengan Center for Citizenship and Human Rights Studies (CCHRS) UPN VETERAN Jakarta membuat workshop "Gerakan Sosial dalam Issu Reformasi Dikorupsi di Platform Twitter." dengan output berupa penulisan jurnal ilmiah internasional, yaitu di ISEAS – Yusof Ishak Institute.

WEBSITE >>>

Secara periodik, kami juga memantau dan memproduksi tulisan berdasarkan temuan percakapan di media sosial. Tulisan ini kami publikasikan melalui website kami,

<https://kulturaindonesia.or.id/>

Beberapa contoh tulisan yang kami produksi adalah, perdebatan pembubaran MUI dan perdebatan pro-kontra Permendikbud no. 30.





02

PROGRAM



Membangun Pemahaman dan Kesadaran Inklusi Sosial Kaum Muda di Ruang Digital





Latar Belakang

MENGHADAPI TAHUN POLITIK >>>

Setidaknya selama 10 tahun terakhir di Indonesia muncul berbagai problem eksklusi sosial seperti diskriminasi berbasis identitas agama, pilihan politik, orientasi seksual, dan gender yang menyebabkan polarisasi di masyarakat (lihat Aspinall and Mietzner, 2014; Warburton, 2019).

Salah satu yang menyebabkan penyebaran stigma dan ungkapan kebencian ini adalah kontestasi politik seperti Pilkada DKI Jakarta 2017 dan Pemilu 2019. Pada momen Pilkada DKI Jakarta 2017 misalnya, muncul kata-kata kunci seperti “anti-Cina” dan “preman berjubah” (Lim, 2017); sedangkan pada momen kontestasi politik Pemilu Presiden 2019 muncul tagar #2019GantiPresiden dan #PrabowoMenangDebat (Temby & Hu, 2019).

Program ini berupaya menghadirkan ruang mitigasi pencegahan perluasan narasi-narasi diskriminatif di media sosial oleh kelompok muda dengan cara membuat kampanye digital "Kawan Beda #KawanToleran"

MELIBATKAN ANAK MUDA >>>

Target utama program ini adalah kelompok anak muda berusia 16-17 tahun di Indonesia. Kelompok muda ini potensial untuk mempopulerkan upaya-upaya inklusi sosial yang praktis. Kelompok muda adalah digital native yang membuat mereka mudah mengekspresikan identitas, berpartisipasi dalam tren gaya hidup populer, hingga berpartisipasi dalam aktivisme digital (Sander, et al., 2000; Susilo & Putranto, 2018; Saud & Margono, 2021; Indonesian Youth Foundation, 2021).

BERSAMA INDIKA FOUNDATION >>>

Program ini merupakan upaya pemberdayaan digital yang melibatkan anak muda untuk menciptakan narasi-narasi inklusif di ruang digital, yang diinisiasi oleh Studi Kultura Indonesia bersama Indika Foundation.

>>>



Input

4

+

1

Empat orang internal Studi Kultura Indonesia

Satu ahli (eksternal) media sosial dan inklusi sosial

20 Peserta Pelatihan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Sekolah Asal	Provinsi Asal
1	Fransina Kafara	P	SMK NEGERI 1 KOTA SORONG	Papua Barat
2	Muhammad ricky pangestu	L	SMK BINA HARAPAN	D.I.Yogyakarta
3	Azarel Christopher Singarimbun	L	HOMESCHOOLING	Jawa Barat
4	Sarah Kasuhardi	P	SMA NEGERI 7 MEDAN	Sumatera utara
5	Delfi Arkhan	L	SMA NEGERI 7 MEDAN	Sumatera utara
6	Nayla Oktofia Ramadhani	P	SMA NEGERI 7 MEDAN	Sumatera utara
7	Najla Zlata Aisyah	P	SMA YMIK 2 JAKARTA	DKI Jakarta
8	Azzah Nurul Hidayah	P	SMA YMIK 2 JAKARTA	DKI Jakarta
9	Marcel Nurasya Cakra Buana	L	SMA NEGERI 30 JAKARTA	DKI Jakarta
10	Irene Sandrina Resmol	P	SMA NEGERI 30 JAKARTA	DKI Jakarta
11	Marcia Lago Hasian Hutauruk	P	SMA NEGERI 30 JAKARTA	DKI Jakarta
12	Diandra Tyas Kirana	P	SMA NEGERI 30 JAKARTA	DKI Jakarta
13	Alya Haque	P	SMA NEGERI 30 JAKARTA	DKI Jakarta
14	Farhan Al Jibrani	L	SMA NEGERI 1 BLANGKEJEREN	Aceh
15	Azmi Basri	L	SMA NEGERI 1 BLANGKEJEREN	Aceh
16	Erisya Maulida Lestari	P	SMA NEGERI 1 BLANGKEJEREN	Aceh
17	Mardalena	P	SMA NEGERI 1 BLANGKEJEREN	Aceh
18	Ardhila Rasty S. Yusbar	P	SMA NEGERI 1 BLANGKEJEREN	Aceh
19	Maulida Fitri	P	SMA NEGERI 1 BLANGKEJEREN	Aceh
20	Mutiara sari	P	SMA NEGERI 1 BLANGKEJEREN	Aceh

Aktivitas 1

Sosialisasi

**"Promosi Toleransi dan Inklusi Sosial
melalui Media Sosial di Indonesia"**



Sosialisasi

Promosi Toleransi dan Inklusi Sosial melalui Media Sosial di Indonesia



Rheinhard Sirait adalah seorang akademisi sekaligus dosen di UPN Veteran Jakarta untuk mata kuliah "New Media & Cyber Politics"

Tujuan adanya sosialisasi pertama ini adalah memperkenalkan peserta terhadap konsep inklusi dan eksklusi sosial, serta isu-isu yang berkaitan yang terjadi secara offline maupun online.

Kemajemukan Indonesia

Sejak Indonesia berdiri, tidak semua golongan mendapatkan kesempatan dan perlakuan yang sama. Sebagian masyarakat mengalami penyingkiran atau eksklusi sosial karena berbagai alasan. Pada masa Orde Baru,

kemajemukan dihancurkan dengan alasan menjaga persatuan bangsa dan beberapa kelompok yang bersebarangan dengan kekuasaan akan dihancurkan, seperti kelompok Komunis dan kelompok Islam.

Penyingkiran beberapa kelompok masyarakat ini terus berlanjut hingga Orde Baru berakhir. Eksklusi sosial terus terjadi karena adanya perbedaan agama, perbedaan ras, perbedaan orientasi seksual, eksklusi karena jauh dari akses kekuasaan seperti masyarakat adat, dan eksklusi karena mengalami disabilitas dan kemiskinan. Kemajemukan Indonesia meninggalkan persoalan yaitu tersingkirnya berbagai kelompok sosial di Indonesia untuk mampu berpartisipasi dalam pembangunan nasional.

Kemajemukan Indonesia meninggalkan persoalan yaitu tersingkirnya berbagai kelompok sosial di Indonesia untuk mampu berpartisipasi dalam pembangunan nasional.



Media Sosial dan Dampak Sosialnya

Persoalan eksklusi sosial tidak hilang meski kita sudah memasuki era digital, di mana kita menggunakan medsos untuk mengorganisir kehidupan sehari-hari untuk mendapat berita sumber. Hal ini menyebabkan setidaknya perubahan dalam tiga hal, yaitu:

- **Publisher-centric → User-centric**
perubahan dari sajian berita yang diproses oleh sebuah badan penerbit berubah menjadi semua orang dapat memproduksi berita di era medsos.
- **Over Supply and Short Attention**
perubahan juga terjadi pada cara kita mengonsumsi berita. Berita yang kita terima terlalu banyak (*over supply*) dan tidak seimbang dengan kemampuan untuk membacanya. Hal inilah yang membuat terkadang orang hanya membaca judul berita bukan isi berita.
- **Algoritma Media Sosial**
Perilaku kita dalam mengonsumsi berita juga dibentuk oleh platform media sosial yang memiliki pemograman khusus yang disebut **algoritma** untuk memantau pengguna media sosial. Algoritma mendorong *user* tetap *online* dengan mengirimkan berita sesuai dengan kebiasaan kita bermedsos dan mengirim berita yang menggugah emosi *user*.

Dengan mengonsumsi satu tema tertentu, maka algoritma akan mengirimkan berita yang polanya sama. Hal inilah yang memungkinkan meningkatkan sirkulasi rumor dan berita bohong.

Penggunaan media sosial yang serampangan berdampak pada persoalan sosial, seperti munculnya pola perilaku netizen +62 (Indonesia), yaitu:

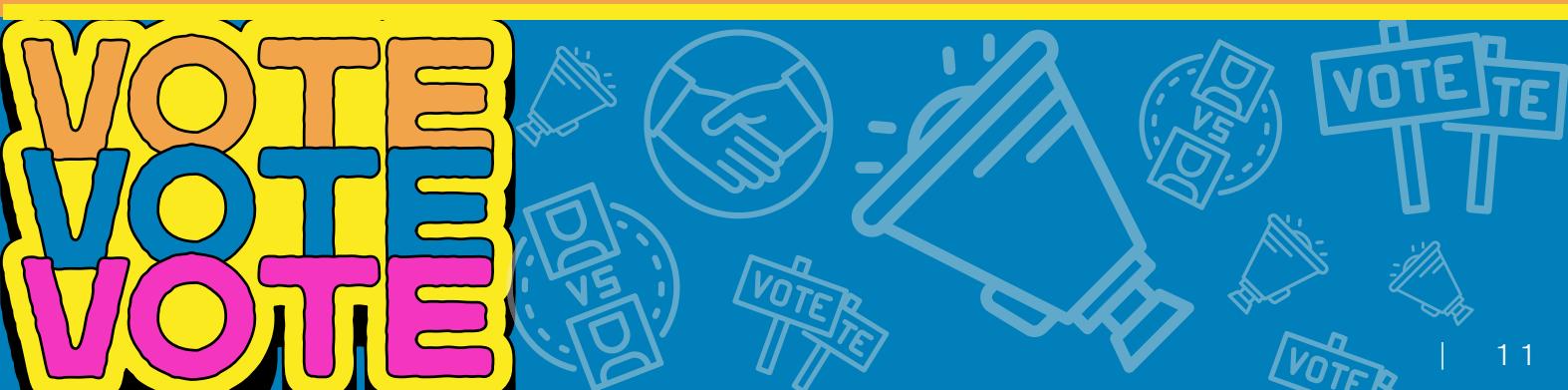
- menjadi kerumunan usil yang mengurusi berbagai hal
- gemar merusak tapi cepat minta maaf
- senang bertengkar
- sangat politis
- pada level tertentu kerumunan berpotensi menjadi polarisasi atau perpecahan dua kubu.

Pemilu dan Polarisasi Sosial

Contoh penting yang menunjukkan polarisasi di era digital adalah peristiwa politik PILKADA DKI 2017 dan PILPRES 2019. Pada masa tersebut masyarakat terbelah menjadi dua kubu yang saling membenci dan sulit berdamai.

Media sosial memfasilitasi polarisasi ini dengan menggaungkan suara atau gema yang sama pada kedua kubu ini, inilah yang disebut *echo-chamber*. Dalam *echo-chamber* orang-orang yang memiliki satu ideologi berkumpul dan aktif mencari dan menyebarkan informasi yang hanya menguatkan pemikiran mereka saja. Sebaliknya, mereka akan menutup diri dari seluruh informasi tandingan yang bersebarangan atau melemahkan kubu mereka, hal inilah yang disebut dengan *filter bubble*.

Pada level yang ekstrem, polarisasi membuat kubu yang bertikai toleran terhadap kekerasan, berbagai kasus memperlihatkan adanya perpanjangan kekerasan dari ranah online ke ranah offline.





Hal lain dari polarisasi medsos adalah penerimaan terhadap diskriminasi terhadap kelompok-kelompok marginal. Kelompok yang sudah dijelaskan di atas atau yang mengalami eksklusi sejak lama di Indonesia dapat menjadi target dalam keributan dua pihak yang bertikai.

Promosi Toleransi dan Inklusi Sosial

Perkembangan teknologi selalu menciptakan dua sisi, yaitu sisi positif dan negatif. Dalam sejarahnya, keberadaan media sosial memberikan harapan dalam menumbuhkan partisipasi aktif masyarakat dalam memutuskan pilihan mereka. Penggunaan media sosial yang positif juga bisa berdampak pada tumbuhnya demokrasi di suatu negara.

Persoalan yang saat ini penting adalah bagaimana memanfaatkan media sosial untuk melawan polarisasi di masyarakat yang semakin mempertajam eksklusi sosial.

Di sinilah pentingnya anak muda sebagai *digital native* untuk mencairkan perbedaan yang ada di masyarakat dengan pesan yang praktis dan sesuai zamannya.

Anak muda perlu kritis dan pro-aktif mencari tahu persoalan sosial dari berbagai sumber. Anak muda harus belajar membangun empati agar meningkatkan nilai keaktifan nilai-nilai kemajemukan sehingga bisa menjadi jembatan yang menghubungkan mereka yang sudah terlanjur membenci.

Kata kuncinya adalah bagaimana kita membangun toleransi. Rumus toleransi dari berbagai kajian ilmiah adalah membuka diri seluas-luasnya terhadap kelompok dan pandangan yang berbeda dengan kita. Sebaliknya, intoleransi terjadi karena sekelompok orang menutup diri sehingga tidak mampu membangun komunikasi dengan kelompok lainnya. Pada tingkat tertentu, kelompok yang menutup diri ini akan bergerak dan melakukan tindakan pemaksaan dan kekerasan.

Aktivitas 2

Sosialisasi

"Data Digital dan Jejak Media Sosial"



Sosialisasi

Data Digital dan Jejak Media Sosial



Hendi adalah seorang *data analyst* yang berpengalaman selama empat tahun. Tujuan dari sosialisasi kedua ini adalah untuk memberikan pengetahuan awal mengenai data, *big data*, dan pemanfaatan *big data* untuk berbagai kebutuhan.

BIG DATA

Era 90-an adalah saksi perubahan besar di bidang teknologi informasi. perkembangan komputer, telepon genggam, dan sinyal internet. Perkembangan ini mendorong adanya konversi teknologi, seperti dari koran ke berita digital, dari surat ke *e-mail*, dan dari telepon kabel ke *smartphone*.

Adanya *smartphone* mendorong aktivitas-aktivitas harian kita terpusat pada satu alat saja, seperti bekerja, belajar, mencari hiburan, bahkan hingga bergaul dan bersosialisasi.

Menurut data "We Are Social" terdapat 191,4 juta pengguna aktif media sosial di Indonesia dengan rata-rata penggunaan selama 3 jam 17 menit per harinya.

Sosialisasi ini juga menunjukkan kepada peserta bahwa seluruh data yang mereka unggah dan konsumsi di media sosial tersimpan sebagai jejak digital yang terhimpun dalam sebuah ekosistem big data.

Jejak digital yang ditinggalkan oleh masyarakat *cyber* dalam aktivitas internet disebut dengan "*Big Data*." *Big data* dapat dipelajari dan bahkan mempengaruhi berbagai kebijakan. Contoh kebijakan publik yang menggunakannya adalah:

- Food and Agriculture Organization (FAO) menggunakan "*Big Data Synthesis*" untuk mengembangkan sistem informasi air global (*Global Water Information System*).
- Tiongkok menggunakan big data untuk memetakan kemiskinan dengan memanfaatkan *call data records* yang menyediakan data kemiskinan dari sumber yang ekonomis dan berkelanjutan.
- Nepal menggunakan data ponsel untuk memetakan perpindahan populasi.
- Sekelompok sukarelawan di Haiti menganalisis informasi dari Facebook, Twitter, dan pesan singkat untuk melaksanakan layanan gawat darurat setelah terjadinya gempa Haiti.

Terdapat pula beberapa kebijakan bisnis yang menggunakan *big data*:

- Netflix menggunakan *big data analytics software* untuk mengumpulkan lebih dari 150 juta pelanggannya dan mengamati interaksi dan respon mereka terhadap semua tayangan. Informasi ini kemudian digunakan untuk kembali merekomendasikan film dan serial televisi yang sesuai dengan perilaku penontonnya. Layanan konsumen yang bersifat personal ini mampu membantu Netflix mendulang kesuksesan.

- Starbucks menggunakan *big data* dari survei dan transaksi pembelian pekangan untuk menyajikan menu-menu yang mereka sukai. Data ini diolah untuk mendapatkan menu-menu pilihan berdasarkan kegemaran pelanggan.

Bagaimana Menggunakan Big Data sebagai Bahan Riset?

Big data dapat dijadikan bahan dasar riset karena di dalamnya terdapat *metadata*. *Metadata* adalah "data yang memberikan informasi tentang data lain," tetapi bukan isi dari data tersebut, seperti teks pesan atau gambar itu sendiri. Anatomi *metadata* adalah bentuk khas dari sebuah *metadata*, yang berarti setiap *platform* media sosial akan memiliki anatomi metadata yang berbeda. *Metadata* ini dapat diambil dan dikumpulkan menjadi sebuah *datasets*, dan *datasets* inilah yang dapat dipelajari dan diolah untuk berbagai kepentingan. Ilustrasi di bawah ini menggambarkan bentuk metadata dari sebuah twit:

tweet seperti ini



Salat Iduladha pagi ini di halaman Wisma Bayurini, kompleks Istana Bogor, dilakukan oleh beberapa orang: saya, ibu Negara, @KaesangP, dan mereka yang sehari-hari bersama saya seperti Komandan Paspampres dan ajudan. Bagaimana pelaksanaan salat Iduladha di tempat Anda? <https://t.co/Di6N9XvNLw>

9:46 AM - Jul 31, 2020 · Twitter for Android

1.6K Retweets and comments 26.2K Likes

memiliki metadata data seperti ini

(setiap metadata memiliki anatomi yang berbeda tergantung platform, di bawah ini adalah contoh anatomi data dari Platform Twitter)

Tweet Id	1289029626807717888	
Text	Salat Iduladha pagi ini di halaman Wisma Bayurini, kompleks Istana Bogor, dilakukan oleh beberapa orang: saya, ibu Negara, @KaesangP, dan mereka yang sehari-hari bersama saya seperti Komandan Paspampres dan ajudan. Bagaimana pelaksanaan salat Iduladha di tempat Anda? https://t.co/Di6N9XvNLw	
Name	Joko Widodo	
Screen Name	@jokowi	
UTC	2020-07-31T02:46:26.000Z	
Created At	Fri Jul 31 02:46:26 +0000 2020	
Favorites	26242	
Retweets	1545	
Language	in	
Client	Twitter for Android	
Tweet Type	Tweet	
URLs		
Hashtags	0	
Mentions	1	
Media Type	photo	
Media URLs	https://pbs.twimg.com/media/EeONnSSUMAEyChP.jpg	

Tweet Id	1289029626807717888	
Text	Salat Iduladha pagi ini di halaman Wisma Bayurini, kompleks Istana Bogor, dilakukan oleh beberapa orang: saya, ibu Negara, @KaesangP, dan mereka yang sehari-hari bersama saya seperti Komandan Paspampres dan ajudan. Bagaimana pelaksanaan salat Iduladha di tempat Anda? https://t.co/Di6N9XvNLw	
Name	Joko Widodo	
Screen Name	@jokowi	
UTC	2020-07-31T02:46:26.000Z	
Created At	Fri Jul 31 02:46:26 +0000 2020	
Favorites	26242	
Retweets	1545	
Language	in	
Client	Twitter for Android	
Tweet Type	Tweet	
URLs		
Hashtags	0	
Mentions	1	
Media Type	photo	
Media URLs	https://pbs.twimg.com/media/EeONnSSUMAEyChP.jpg	

Metadata yang terkumpul disebut Datasets

| 15

Aktivitas 3

Workshop

"Membaca dan Mengelola Data Digital"



**Untuk penjelasan dan detail dari
aktivitas ini, kami akan mengirim
kamu ke**

<https://kulturaindonesia.or.id/portofolio/>

**untuk membaca laporan lengkap
kami mengenai
"Workshop Membaca dan
Mengelola Data Digital"**

~ see you ~



Aktivitas 4

Workshop

"Digital Campaign"



Workshop

Workshop Digital Campaign



Workshop Digital Campaign ini berlangsung melalui tahap persiapan dengan mengundang seorang *branding & digital marketing enthusiast* bernama Chondro Prasetyo.

Chondro adalah seseorang dibalik beberapa brand di bawah ini:



Tahap persiapan ini membahas mengenai hal-hal yang harus disiapkan untuk memulai *campaign digital*, menentukan *audience* dan *goals* kampanye, serta *platform* yang digunakan untuk *campaign*.

Tahap-tahap persiapan *digital campaign* terdiri dari:

- Objektif atau tujuan dari *campaign* yang dibuat, seperti mengumpulkan pengikut, *engagement*, *awareness*, dan sebagainya. Namun jika sulit menentukan tujuan, mulailah dari memetakan masalah yang dihadapi.
- Konsep mencakup tema, *timeline*, referensi konsep, *visual moodboard*, dan *guideline* atau *brief* untuk *designer*.
- Konten yang dapat menarik *audience* di detik pertama, font dan warna yang sesuai dengan karakter yang ingin dibuat, menyiapkan pesan agar tersampaikan dengan praktis dan jelas.

Mengenai *audiences*, mulailah memetakan siapa yang ingin dituju melalui kampanye ini, antara lain:

- *Demografi* : daerah yang dituju, kelas sosial, jenis kelamin, pendidikan, usia, dan pekerjaan.
- *Behaviour* : apa issu yang sedang mereka ikuti, apa yang sedang ditonton, buku apa yang dibaca, siapa *influencer* kesukaannya, musik yang didengarkan, dan lain-lain..

Mengenai *platform*, kreator kampanye digital dapat mempraktikkan *tips and trick* agar mendapatkan *engagement* secara maksimal berdasarkan karakteristik platform, seperti:

- Instagram : gunakan konten yang *shareable* untuk meningkatkan performa.
- Tiktok : gunakan *sound* yang sedang *FYP*.
- Facebook : cocok untuk kampanye yang audiensnya dari kalangan orang tua.
- Twitter : *the power of wording* sangat penting untuk platform ini.

Hal yang perlu diperhatikan untuk mengukur keberhasilan sebuah *campaign* adalah harus memperhatikan *insights* seperti *reach*, *impressions*, dan *engagement*. Jika *insights* menunjukkan peningkatan, maka kita dapat mengevaluasi beberapa hal:

- apa hal yang sudah dilakukan hingga membuat *insight* naik? Adakah konsep yang berbeda?
- hal apa yang harus dihindari untuk kampanye selanjutnya?
- hal apa yang sudah bagus dan pantas diduplikasi di kampanye selanjutnya?

"Tiga poin penting dalam digital campaign adalah pesan yang ingin disampaikan, cara menyampaikan pesannya, penyebaran konten yang berisi pesan"

-Chondro Prasetyo-

Setelah Workshop *Digital Campaign*, kami berfokus untuk membuat konten secara berkelompok. Tahap berikutnya adalah membuat *content plan*, seperti berikut:

- menentukan pesan yang akan disampaikan
- gambaran visual yang diinginkan
- caption yang ingin dibuat
- tagar yang ingin digunakan

Dalam bagian berikutnya, kami akan menjelaskan tentang berbagai cara yang kami lakukan untuk mengukur keberhasilan program kami.



03

Exercise

EXERCISE



Pemahaman Toleransi, Intoleransi, Inklusivisme dan Eksklusivisme

Kami merancang program latihan untuk mendorong para peserta lebih memahami konsep toleransi, intoleransi, inklusivisme, dan eksklusivisme.



objectives fulfillment



LOADING...



Masalah

Pada pembukaan acara, kami melangsungkan survey untuk mengumpulkan pengetahuan awal para peserta tentang konsep intoleransi, toleransi, eksklusivisme, dan inklusivisme. Hasil dari survey ini adalah sebagai dasar penentuan bobot materi sosialisasi dan pelatihan agar tepat guna sesuai dengan pengetahuan awal seluruh peserta.

HASIL SURVEY PERTAMA

1. Apakah kamu familiar dengan kata eksklusivisme, inklusivisme, dan toleransi?



50% peserta merasa familiar dengan kata eksklusivisme, inklusivisme, dan toleransi.



25% peserta merasa tidak familiar dengan kata eksklusivisme, inklusivisme, dan toleransi.



25% peserta merasa ragu apakah mereka familiar dengan kata eksklusivisme, inklusivisme, dan toleransi.

2. Menurut kamu apa itu eksklusivisme dan inklusivisme?



60% peserta menjawab bahwa eksklusivisme berkaitan dengan individu yang menutup diri, sebaliknya inklusivisme berkaitan dengan individu yang membuka diri pada sekitar (sebatas berhubungan dengan pergaulan).



30% peserta menjawab bahwa eksklusivisme dan inklusivisme berkenaan dengan keinginan seorang individu untuk bergaul dengan individu lain yang berasal dari agama lain. Eksklusivisme berarti individu tersebut menolak untuk bergaul dengan orang yang berbeda agama, sebaliknya inklusivisme adalah persahabatan dua (atau lebih) individu yang berbeda agama.



10 peserta menjawab bahwa eksklusivisme adalah pandangan yang ingin selalu benar, sedangkan inklusivisme berarti menerima dan menghargai pendapat orang lain.



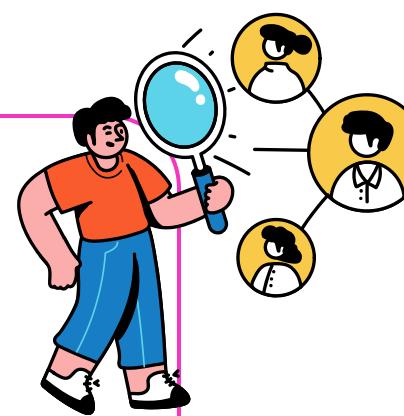
Pemetaan Masalah

Setelah melihat hasil survei tersebut, kami melihat ada dua masalah:

- Sebagian besar peserta belum familiar dengan konsep eksklusivisme, inklusivisme, toleransi, dan intoleransi
- Peserta yang sudah terpapar dengan konsep-konsep tersebut hanya memahami sebagian kecil konsep saja, sehingga perlu pemahaman lebih lanjut.

Solusi

Dari masalah tersebut, kami merancang materi acara dan pelatihan yang bersifat interaktif. Hal ini perlu dilakukan agar para peserta tidak hanya menerima materi satu arah, tetapi mereka juga dapat secara aktif mengasah pemahamannya sendiri mengenai materi yang telah disampaikan melalui:



- Aktivitas yang lebih banyak diskusi dan *sharing* mengenai pengalaman dan pandangan para peserta tentang materi yang disampaikan
- Mengerjakan model latihan yang variatif, tidak hanya pemberian materi, tetapi juga studi kasus dan pemecahan masalah.

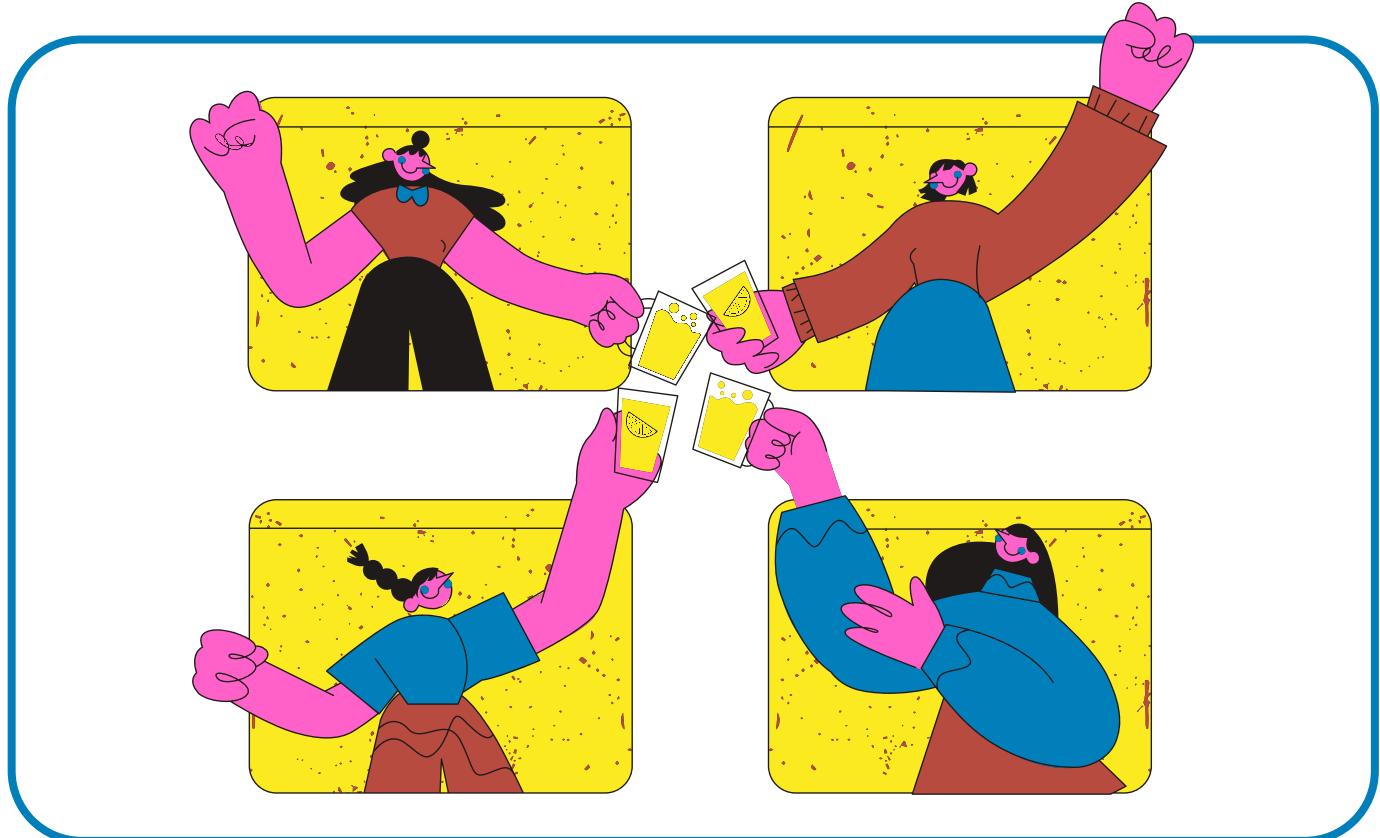


Rancangan Acara dan Latihan

- Setiap sosialisasi harus disertai dengan *sharing* pengalaman pribadi yang berhubungan dengan materi.
- Program pelatihan akan melibatkan interaksi dan diskusi antar peserta dan melibatkan model latihan pemecahan masalah.
- Evaluasi pemahaman konsep melalui borang yang berisi seluruh model pelatihan, yaitu pilihan ganda, studi kasus, dan isian singkat.

1. SHARING SESSION

Agenda *sharing session* dilakukan sebanyak dua kali karena berkaitan dengan dua materi sosialisasi. Agenda pertama dilakukan setelah pemaparan materi yang berjudul "Promosi Toleransi dan Inklusi Sosial di Media Sosial" oleh Rheinhard Sirait, dan agenda kedua dilakukan setelah pemaparan materi yang berjudul "Data Digital" oleh Hendi. Agenda ini tidak berlangsung di hari yang sama dengan hari pemaparan materi, karena para peserta butuh untuk melakukan refleksi dan identifikasi pengalaman pribadi mereka sebelum akhirnya mereka berani untuk menyampaikannya ke forum. Agenda ini akan dilaksanakan tepat sebelum agenda berikutnya berlangsung, yang berarti tidak semua peserta akan mendapatkan kesempatan untuk menceritakan hasil refleksi mereka terhadap materi dan pengalamannya pribadinya. Hal ini membuat agenda *sharing session* lebih hidup karena meningkatkan antusiasme para peserta untuk lebih dulu menceritakan pengalamannya dibanding peserta lain. Meski begitu, kami sebagai fasilitator harus memastikan bahwa seluruh peserta yang ingin berbicara mendapatkan waktu untuk berbagi cerita dan pengalamannya meskipun disampaikan dalam waktu yang singkat. Jika sudah tidak ada yang ingin bercerita, maka agenda ini akan ditutup dan dilanjutkan agenda berikutnya.



Sharing Session #1



Berkaitan dengan materi 1 "Promosi Toleransi dan Inklusi Sosial di Media Sosial" mengenai pengalaman peserta (secara daring/luring) berhadapan dengan intoleransi, eksklusivisme, toleransi, dan inklusivisme di lingkungan terdekat (keluarga/ teman/saudara/dll)

Enam peserta (Fransina, Erisya, Ardhilla, Sarah, Farhan, dan Azarel) bersedia untuk menyampaikan pengalamannya yang berhadapan langsung dengan intoleransi, eksklusivisme, toleransi, dan inklusivisme.

Lima cerita peserta (Fransina, Erisya, Ardhilla, Sarah, dan Farhan) menunjukkan sebuah pola, yaitu:

- Para peserta adalah pihak yang bertoleransi terhadap perbedaan.
- Cerita yang mereka sampaikan adalah tentang teman mereka yang memiliki perbedaan agama dan merupakan kelompok minoritas cenderung tertutup dan takut untuk bergaul karena sebelumnya pernah mengalami kucilan atau ejekan.
- Para peserta adalah orang yang pertama mengajak temannya itu bergaul tanpa memperdulikan latar belakang ras dan agama yang dianut.
- Menurut peserta, mereka mengedepankan "empati" kepada temannya yang dikucilkan akibat berbeda secara penampilan dan keyakinan.

Satu cerita dari Azarel menunjukkan sisi yang lain, yaitu dari kelompok yang mengalami langsung pengucilan dan ejekan akibat perbedaan agama di lingkungan rumahnya, seperti berikut;

- Anjing peliharaannya sering dimarahi oleh tetangganya, bahkan sempat disiram menggunakan air karena sering menggonggong.
- Azarel pernah bertengkar dengan temannya karena dibilang kafir.
- Azarel memilih untuk diam dan tidak berteman dengan teman-temannya yang mempermasalahkan agama yang dianutnya.
- Menurut Azarel, cukup sedih mengetahui fakta bahwa ia dimusuhi dengan alasan berbeda agama oleh orang-orang yang mengaku religius/ beragama.



Kesimpulan

Dari sesi *sharing session #1*, kita dapat melihat bahwa para peserta sudah mulai memahami bahwa sikap toleransi harus dimulai dari diri sendiri, dan para peserta juga sudah mulai paham mengenai cara atau jenis aksi yang berhubungan langsung dengan toleransi, intoleransi, eksklusivisme, dan inklusivisme.

“

Dari cerita ini aku sih ngerti bahwa kita harus bertindak memikirkan ide-ide kreatif hingga bagaimana kita bisa membuat teman-teman kita yang merasa dirinya terkucilkan, kesepian, kesendirian, bisa kita rangkul hingga bisa berbaur dengan kita. Disitu juga kita butuh membangun empati yang baik, itu diperlukan juga. Nah kita itu makhluk sosial loh, masa sih ngga mau saling berbaur?

- Fransina Kafara (Fanny) – SMKN 1 Sorong

”



Sharing Session #2

Berkaitan dengan materi 1 "Data Digital" mengenai pengalaman peserta secara daring dalam melihat jejak digital yang memperlihatkan toleransi, intoleransi, eksklusivisme, dan inklusivisme

Delapan peserta (Maulida, Mardalena, Mutiara, Azzah, Ardhilla, Najla, Azarel, dan Farhan) bersedia untuk mempresentasikan temuan video dan foto yang memperlihatkan intoleransi dan eksklusivisme. Berikut adalah beberapa konten inklusif yang dikumpulkan oleh para peserta:

- Kejarcita (<https://www.youtube.com/@kejarcita>) – Akun ini merupakan sebuah badan usaha sosial yang bergerak di bidang pendidikan dan mempromosikan Profil Pelajar Pancasila milik Kemendikbud. Menurut para peserta, akun ini berisi berbagai animasi yang memperlihatkan nilai toleransi dan inklusivitas yang mudah dicerna oleh mereka.



Contohnya adalah:

- Kebhinnekaan Global (<https://www.youtube.com/watch?v=hnw2Rvws9XU>)
 - Menghargai Perbedaan (Bhinneka Tunggal Ika) (<https://www.youtube.com/watch?v=UHiVrQNDYP0>)
 - Keberagaman Budaya (<https://www.youtube.com/watch?v=XGIUGrSTguU>)
-
- Kok Bisa (<https://www.youtube.com/@KokBisa>) - Akun ini memiliki konten edukatif dengan animasi. Setiap konten akan dimulai dengan pertanyaan yang kemudian akan dijawab secara singkat (sekitar 2-5 menit) menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Pembahasan khusus mengenai toleransi dan intoleransi dapat diakses melalui:
 - playlist "Seri Melawan Intoleransi" (https://www.youtube.com/watch?v=Sgmq5kXU18s&list=PLCnD2jU_siVqx2aj7z4CLdDrP8WALoDQz)
 - Indonesia Kaya: Season 2 (https://www.youtube.com/watch?v=KEDzgTLPO9A&list=PLCnD2jU_siVqhcmI4aoocvjbqUoUsuc57)
 - 1001 Indonesia khususnya dua konten tentang inklusivisme, yaitu
 - Berbeda Itu Indah #1 (<https://www.youtube.com/watch?v=rrXFLeLSgLk>)
 - Berbeda itu Indah #2 (<https://www.youtube.com/watch?v=Ndud9fmGXWE&t=9s>)

Konten eksklusif yang ditunjukkan oleh teman-teman peserta tidak kalah menarik. Para peserta melakukan banyak *screenshot* untuk menemukan temuan mereka. Berikut adalah beberapa yang menarik:



Peserta menyoroti komentar dari akun @marpuahh_ariani yang memberikan komentar dengan menulis emoticon monyet ke pemain bola berdarah Papua, yang mencerminkan sikap ekslusivisme karena melakukan dehumanisasi.



Show replies

 **apa y?** @dobliefi · 6d
Replying to @convomfs
Chindo chindo chindo mulu si apa spesialnya?
Kalo ketawa merem jelek

33 92 24

Twit dari akun @dobliefi memperlihatkan tindakan rasisme dengan mengolok fisik masyarakat Tionghoa, yang menurut peserta juga masuk ke dalam tindakan eksklusivisme.

 **Rina farzia arieyani** @rinafarzia · 7h
Pengalaman naik @CommuterLine ku dan teman2ku hari ini. Semoga ga ada lagi kejadian2 kaya gini

Kereta arah bogor, gerbong khusus wanita (22/02/2020 pukul 21.15)



524K views

5,087 14.1K 20.5K

 **Sandhy SonDoro** @SondoroMusic
Replying to @rinafarzia and @CommuterLine
Astaghfirullah , MONSTER
berhijab ??? Kadrun nih pasti ,
frustasi karena pak @jokowi
menang Pilpres lagi 😂😂😂

Translate Tweet

6:11 AM · 23 Feb 20 · Twitter for Android

5 Retweets 31 Likes

Twit dari akun @SondoroMusic memperlihatkan sikap eksklusivisme karena mengejek kelompok yang berbeda pandangan politik dengan sebutan yang juga mendehumanisasi.



Dari aktivitas *sharing session #2* ini para peserta semakin mengetahui bentuk-bentuk dari sikap inklusivisme dan eksklusivisme.

Setelah melakukan *sharing session*, proses pemahaman dan identifikasi konsep toleransi, intoleransi, inklusivisme, dan eksklusivisme akan dibantu dengan latihan pembacaan dan pengolahan data. Aktivitas tersebut akan menjadi dasar bagi para peserta untuk melakukan aksi menyebarkan semangat toleransi dan inklusivisme

Aktivitas pembacaan dan pengolahan data dapat diakses di:

<https://kulturaindonesia.or.id/portofolio/>

2. CONTENT PLANNING DAN PRODUKSI KONTEN

1. Content Planning

Aktivitas ini adalah aktivitas lanjutan dari pembacaan dan pengolahan data yang dijelaskan pada "Aktivitas 3" di atas. Hasil akhir dari pembacaan dan pengolahan data secara berkelompok adalah merumuskan narasi eksklusivisme yang terjadi di dalam *datasets* dan bagaimana solusi untuk menangkal narasi tersebut.

Masih secara berkelompok, para peserta kemudian melakukan perincian lebih lanjut terhadap solusi penangkalan tersebut dan menuangkannya ke dalam *content plan*. *Content plan* dibuat menggunakan tabel agar memudahkan proses peserta berdiskusi mengenai substansi konten sebelum masuk ke tahap produksi.

Berikut adalah tabel *content plan final* yang dibuat oleh masing-masing kelompok sebelum masuk ke proses produksi konten.

Berkelompok

Tabel Content Plan

KELompok	MASALAH	SOLUSI	TENTANG KONTEN				
			BENTUK KONTEN	VISUAL	TEKS DI DALAM KONTEN	PLATFORM	TAGAR
1.	Agama digunakan untuk melakukan <i>hatespeech</i> kepada kelompok Tionghoa, dengan berkata bahwa Cina itu Komunis, kafir, tidak ramah, dan menjajah Indonesia.	Mengingatkan Netizen bahwa tidak ada pemberaran yang valid untuk melakukan <i>hatespeech</i> , terutama memakai agama sebagai landasan dasar melontarkan <i>hatespeech</i> .	Quote	<ul style="list-style-type: none"> • Wana Biru #017fba sebagai dominan • Warna putih untuk elemen lain • Logo Indika lebih dulu. • Teks yang tegas dan jelas 	"Tidak ada alasan yang valid untuk menyebarkan kebencian terutama melibatkan agama."	Facebook dan Instagram	#kawantoleran #studikulturaindhoven #indikafoundation #toleransi #inklusivisme #ekskusivisme
2.	Netizen mengatakan bahwa masyarakat Tionghoa secara fisik mirip seperti hewan babi. Netizen juga memaki dengan kata-kata kasar, dan mengotak-ngotakan penduduk pribumi dengan Ras Tionghoa..	Mengingatkan Netizen bahwa tidak ada salahnya bergaul dengan orang lain tanpa melihat persamaan atau perbedaan latar belakang ras, agama, suku, orientasi seksual, bahkan politik	Poster	<ul style="list-style-type: none"> • Wana Biru #017fba sebagai dominan • Warna putih untuk elemen lain • Logo Indika lebih dulu. • animasi kartun untuk kesan lebih <i>fun</i> dan mudah diterima 	"Temenan kok lihat latar belakang ras dan agama?"	Facebook dan Instagram	#kawantoleran #studikulturainden #indikafoundation #toleransi #inklusivisme #ekskusivisme

3.	<p>Netizen memaki-maki kelompok LGBT dengan kata-kata kasar dan secara jelas mengatakan bahwa kelompok LGBT pantas untuk mendapat hukuman mati secepatnya.</p>	<p>Mengingatkan apakah perbedaan yang netizen rasakan begitu parah hingga berani untuk menghukum mati kelompok LGBT. Kelompok ini menyorot rasa empati sebagai dasar untuk berbicara terhadap sesama manusia dalam menghadapi perbedaan.</p>	Poster	<ul style="list-style-type: none"> • Wana Biru #017fba sebagai dominan • Warna putih untuk elemen lain • Logo Indika lebih dulu. • Gambar manusia berganteng tangan untuk memberi kesan rukun pada sesama. 	<p>" Tidak terbiasa dengan perbedaan apakah harus diekspresikan dengan melontarkan sumpah serapah?</p> <p>Lontaran sumpah serapah yang dimaksud berbentuk ujaran kebencian bahkan sampai menyumoahi mereka yang berbeda untuk mati saja"</p>	Facebook dan Instagram	#kawantoleran #studikulturaindonesia #indikafoundation #toleransi #inklusivisme #ekskusivisme
4.	<p>Netizen menuding penggunaan atribut keagamaan merupakan sebuah doktrin yang terselubung. Doktrin ini berfungsi untuk melemahkan iman agama lain. Oleh karena itu, pemakaian atau pendirian atribut keagamaan seperti pakaian dan rumah ibadah hendaknya dijegal dari awal.</p>	<p>Mengingatkan netizen bahwa penggunaan dan pendirian atribut agama seperti hijab dan gereja bukan untuk mendoktrin dan melemahkan agama lain.</p>	comic strip	<ul style="list-style-type: none"> • Wana Biru #017fba sebagai dominan • Warna putih untuk elemen lain • Logo Indika lebih dulu. • Ico dan Andi adalah dua tokoh anak kecil yang terlihat polos. 	<p>Slide 1 : Belajar Toleransi Bersama Andi dan Ico. Eps : Andi dan Ico Memperbaiki Gereja</p> <p>Slide 2 : Andi dan Ico adalah teman dekat yang sering main bareng, meskipun mereka berbeda agama. Suatu hari, Ico curhat ke Andi kalau kemarin gerejanya terbakar. Mendengar itu, Andi kaget.</p> <p>Ico : "Ndi kemarin gereja gue kebakaran"</p> <p>Andi : "Serius lo Co? sabar ya.."</p> <p>Ico: "Iya Ndi, thanks ya.."</p>	Facebook dan Instagram	#kawantoleran #studikulturaindonesia #indikafoundation #toleransi #inklusivisme #ekskusivisme

		<ul style="list-style-type: none"> Ico adalah anak dengan rambut cepak, mata besar, memakai kaus putih dan terusan biru terang. Ico memakai sepatu dan kaus kaki yang sama dengan Andi Andi adalah anak dengan rambut berponi, memakai baju hijau tua dan celana pendek berwarna putih. sepatu dan kaus kaki sama dengan Ico. 	<p>Andi: "Eh tapi gue punya usul nih, gimana kalo gue bantuin lo bangun lagi gerejanya?"</p> <p>Slide 3 : Ico : "Yakin lo? ntar lo dimarahin baru tau!"</p> <p>Andi : "dimarahin siapa?"</p> <p>Ico : "Ya siapa tau aja lo nggak dibolehin bantuin"</p> <p>Andi: "Nggak kok, Lagian, bantuin temen bangun gereja itu adalah bentuk kepedulian ke sesama manusia supaya temen gue bisa akses rumah ibadahnya lagi"</p> <p>Slide 4: Ico terkejut mendengar kebijakan Andi</p> <p>Andi : "Bagi gue, membantu temen dari musibah kebakaran adalah panggilan kemanusiaan. Masalah ibadahnya, ya itu urusan personal, gue ngga ikutan"</p> <p>Ico : "Luar biasa. Lo emang sahabat terbaik gue Ndi!"</p> <p>Andi : "Besok gue sekalian ajak yang lain ya!"</p>
--	--	---	---

					Slide 5 Keesokan harinya, sepulang sekolah, Ico, Andi, dan teman-teman lainnya berkumpul di lapangan gereja untuk memulai renovasi ruangan yang terbakar, dibantu dengan tenaga bangunan lainnya		
5.	Netizen masih terbawa suasana politik 2019 lalu. Para anggota dari kelompok yang berlawanan ini saling merasa paling benar dan paling pantas untuk menjatuhkan kelompok lainnya. Bahkan kata-kata yang digunakan sudah masuk dalam kategori dehumanisasi karena memanggil kelompok lawan dengan nama hewan.	Mengingatkan netizen bahwa terdapat cara yang baik untuk berpartisipasi menjadi pendukung politik yang keren tanpa menjatuhkan dan menjelek-jelekan kelompok lain.	Video yang terdiri dari <ul style="list-style-type: none"> chat antara <i>geng</i> Lomba Sirih yang tentang pilihan politik individu dan golput Teks tentang menjadi pendukung politik yang keren 	<ul style="list-style-type: none"> Wana Biru #017fba sebagai dominan Warna putih untuk elemen lain Logo Indika lebih dulu. Diawali dengan chat <i>geng</i> Lomba Sirih. Diikuti dengan teks dan ilustrasi gambar yang sesuai. 	Slide 1 Tahun politik segera datang, Geng Lomba Sirih mau nyoblos lagi!! cek persiapan mereka yuk Slide 2 *chat* ITAN: eh gais bentar lagi kan pemilu nih, kalian pada milih siapa? RAY : Rahasia dong tan! ICO : Gua mau golput ah ITAN : kalo gua sih milih paslon 1 soalnya paslon 2 itu gak punya wibawa, gak bakal bener kalo mereka yang mimpin nantinya kalian juga pilih paslon 1 ya! RAY : Weh kok lu gitu sih tan, gak boleh kaya gitu tauu	Facebook dan Instagram	#kawantoleran #studikulturaиндonesia #indikafoundation #toleransi #inklusivisme #ekskusivisme

Kita harus jadi anak muda yang punya etika dalam berpolitik

Nih gue kasih tau ya gimana caranya jadi pendukung politik muda yang keren

Slide 3
dengerin yaa

Slide 4
3 cara pendukung politik muda yang keren dan inklusif!

Slide 5
Jangan memakai kata kasar dan menjelaskan lawan

Berkata kasar dan menjelaskan lawan hanya akan membuat perpecahan dan pertengkarannya

Slide 6
Berkampanya positif

Fokus memberikan informasi yang positif tentang kandidat yang kamu dukung

Slide 7
Bersikap inklusif

pilihan bisa berbeda, tetapi jangan menjatuhkan pihak lain karena perbedaan latar belakang

Slide 8

Siap gak jadi anak muda pendukung politik yang keren?

Dari aktivitas pembuatan *content planning*, peserta belajar untuk berdiskusi sesama anggota kelompok dan merumuskan solusi penangkalan narasi eksklusivisme untuk diwujudkan dalam konten-konten dengan semangat inklusivisme.

Setelah membuat *content plan*, para peserta kemudian diarahkan untuk memproduksi konten yang sudah direncanakan. Konten-konten yang sudah jadi kemudian akan dipublikasikan di Instagram dan Facebook Studi Kultura Indonesia dengan penulisan *caption* berdasarkan rumusan masalah dan solusi yang tertera di *content plan*.

2. Produksi Konten

Dalam produksi konten, kami menyadari bahwa tidak semua anak memiliki kemampuan untuk mengoperasikan perangkat lunak desain. Kami memberi apresiasi pada peserta yang membuat konten dengan memberikan label "kreator" di samping nama peserta pada bagian caption. Untuk peserta yang tidak menjadi kreator, akan kami tulis sebagai "anggota".

Label ini tentu tidak mengurangi rasa hormat kami kepada para peserta yang tidak menjadi kreator. Seluruh peserta yang sudah mengikuti sesi sosialisasi dan workshop akan tetap mendapatkan apresiasi yang sama dari kami.

Berikut adalah konten yang sudah selesai diproduksi oleh peserta dan sudah dipublikasikan di laman Instagram dan Facebook Studi Kultura Indonesia.

Kelompok 1



<https://www.instagram.com/p/Cmsg-YlSO9T/> dan
shorturl.at/ftBM1

CAPTION

Setelah mendapat tugas untuk membaca data digital, kami temukan bahwa agama seringkali dijadikan dasar untuk melontarkan hatespeech dan membenarkan ujaran kebencian kepada kelompok yang berbeda. Menurut kami, tidak ada alasan yang valid untuk menyebarkan kebencian terutama melibatkan alasan agama. Perbedaan agama ada bukan untuk memerangi satu sama lain. Perbedaan itu ada untuk kita saling menghargai, menerima, dan mencintai perbedaan agar tercipta harmoni persatuan Indonesia.

Kelompok 1

Azarel Christopher – Homeschooling (Jawa Barat) – Kreator; Sarah Kasuhardi – SMAN 7 Medan (Sumatera Utara) – Anggota; Azmi Basri – SMAN 1 Blangkejeren (Aceh) – Anggota; Maulida Fitri – SMAN 1 Blangkejeren (Aceh) – Anggota

#KawanToleran #StudiKulturalIndonesia #IndikaFoundation #toleransi #Indonesia #Inklusivisme #eksklusivisme

Kelompok 2



<https://www.instagram.com/p/Cmi96Miy2sW/> dan
shorturl.at/cikuV

CAPTION

Setelah membaca data digital, kami melihat banyak warganet yang secara sadar menyebarkan narasi untuk memutus pertemanan dengan kelompok yang berbeda latar belakang ras dan agama. Menurut kami, perbedaan latar belakang ras dan agama bukanlah sebuah dasar penting untuk memulai atau mengakhiri sebuah pertemanan. Pertemanan yang inklusif membuat kami lebih memahami dan menghargai perbedaan yang ada. jadiiiii, temenan kok lihat latar belakang ras dan agama siiihhh?

Kelompok 2

Farhan Al Jibran – SMAN 1 Blangkejeren (Aceh) – Kreator; Fransina Kafara – SMKN 1 Kota Sorong (Papua Barat) – Anggota; Irene Sandrina Resmol – SMAN 30 Jakarta (Jakarta) – Anggota; Mutiara Sari – SMAN 1 Blangkejeren (Aceh) – Anggota

#KawanToleran #StudiKulturalIndonesia #IndikaFoundation #toleransi #Indonesia #Inklusivisme #eksklusivisme #rasagama #bhinekkatunggalika #majubersama #generasimaju

Kelompok 3



TIDAK TERBIASA DENGAN PERBEDAAN APAKAH HARUS DIEKSPRESIKAN DENGAN MELONTARKAN SUMPAH SERAPAH?

LONTARAN SUMPAH SERAPAH YANG DIMAKSUD BERBENTUK
UJARAN KEBENCIAN BAHKAN SAMPAI MENYUMPAHI MEREKA
YANG BERBEDA UNTUK MATI SAJA



<https://www.instagram.com/p/CmdwVg2yonZ/> dan
shorturl.at/cgrx6

CAPTION

Data digital yang kami baca memperlihatkan banyaknya aktor yang sengaja melontarkan sumpah serapah, bahkan menyumpahi kelompok yang berbeda pandangan untuk mati saja. Kami mengerti bahwa tidak semua orang terbiasa dengan perbedaan, namun ketidakbiasaan itu seharusnya tidak perlu diekspresikan melalui sumpah serapah. Jika memang belum bisa menerima perbedaan, mulailah dari tidak memperkeruh suasana dengan tidak mensirkulasi dan memproduksi hatespeech.

Kelompok 3

Najla Zlata A. - SMA YMIK 2 Jakarta (DKI Jakarta) – Kreator; Ardhila Rasty – SMAN 1 Blangkejeren (Aceh) – Anggota; M. Ricky Pangestu – SMK Bina Harapan (D.I. Yogyakarta) – Anggota; Nayla Oktofia R – SMAN 7 Medan (Sumatera Utara) – Anggota

#KawanToleran #StudiKulturalIndonesia #IndikaFoundation #toleransi #Indonesia #Inklusivisme #eksklusivisme

Kelompok 4



<https://www.instagram.com/p/CmgeahLyWB7/> dan
shorturl.at/ckpQ3

CAPTION

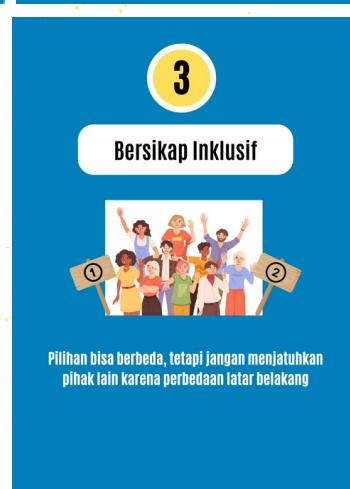
Dalam proses pembacaan data yang kami lakukan, kami menemukan masih banyak netizen yang takut terhadap simbol keagamaan dari agama yang berbeda. Menurut para netizen, simbol agama yang terlihat sama dengan doktrin terselubung untuk menggoyahkan iman seseorang. Padahal, simbol keagamaan digunakan manusia untuk memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Hubungan tersebut juga bersifat pribadi, sehingga tidak bermaksud untuk mendoktrin atau menggoyahkan keteguhan iman pemeluk agama lain.

Kelompok 4

Marcia Lago Hesian Hutaikuk – SMAN 30 Jakarta (DKI Jakarta) – Kreator; Diandra Tyas Kirana – SMAN 30 Jakarta (DKI Jakarta) – Kreator; Mardalena – SMAN 1 Blangkejeren (Aceh) – Anggota; Marcel Nurasya Cakra Buana – SMAN 30 Jakarta (DKI Jakarta) – Anggota

#KawanToleran #StudiKulturalIndonesia #IndikaFoundation #toleransi #Indonesia #Inklusivisme #eksklusivisme

Kelompok 5



<https://www.instagram.com/p/Cm5lCFShooG/> dan
shorturl.at/pyBDI

CAPTION

Data digital yang kami pelajari memperlihatkan masih ada pihak-pihak yang terbawa suasana politik pilpres 2019. Masing-masing kelompok masih sering melontarkan kebencian satu sama lain dan merasa paling benar. Padahal, dua tahun lagi kita sudah menghadapi tahun politik lagi loh! Kita harus menghadapinya dengan sikap saling menghargai, bahkan dengan yang berbeda pilihan politik. Geng "Lomba Sirih" mau ngasih tau kita nih bagaimana caranya menghadapi tahun politik yang keren, cek yuk!

Kelompok 4

Alya Haque - SMAN 30 Jakarta (DKI Jakarta) - Kreator; Erisya Maulida - SMAN 1 Blangkejeren (Aceh) - Anggota; Azzah Nurul Hidayah - SMA 2 YMIK Jakarta (DKI Jakarta) - Anggota; Delfi Arkhan - SMAN 7 Medan (Sumatera Utara) - Anggota

#KawanToleran #StudiKulturalIndonesia #IndikaFoundation #toleransi #Indonesia #Inklusivisme #eksklusivisme

3. BORANG EVALUASI

Setelah melewati rangkaian sosialisasi, *workshop*, dan latihan dengan berbagai model, para peserta akhirnya mencapai puncak acara setelah konten-konten yang dibuat di atas dipublikasikan dan diiklankan. Dalam tahap ini para peserta dianggap sudah memahami konsep eksklusivisme, inklusivisme, dan toleransi karena sudah berhasil merumuskannya dalam sebuah konten yang dipublikasikan. Namun, kami memberikan satu borang terakhir untuk diisi agar para peserta dapat menuangkan pemikirannya mengenai konsep eksklusivisme, inklusivisme, dan toleransi.

Untuk borang terakhir ini, kami memberikan dua model latihan, yaitu studi kasus dan isian singkat. Kami akan menuliskan soal studi kasus di bawah, sedangkan soal isian singkat sudah kami tuliskan di dalam tabel. Berikut adalah tiga studi kasus yang ada di dalam borang:

Studi Kasus #1

Suku Dinas Pendidikan Jakarta Utara menjatuhkan sanksi terhadap guru yang diduga mengatur pemilihan ketua OSIS di SMAN 52 Jakarta. Hal ini dilakukan karena oknum guru mengakui telah mencoba menjegal calon ketua OSIS yang beragama non-muslim.

Pada awalnya, terdapat 5 bakal calon ketua OSIS di SMAN 52 Jakarta, yang terdiri dari empat calon beragama Islam dan satu calon beragama non Islam. Setelah tahap wawancara, disaring menjadi 3 kandidat calon ketua osis, yang terpilih semuanya non-muslim.

Setelah dua hari ditetapkan 3 calon ketua osis tersebut tersebar suara rekaman suara oknum Wakepsek SMAN 52 Jakarta yang menginstruksikan penyaringan dari 5 bakal calon ke 3 calon. Menurut oknum, jangan sampai dimasukan calon non-muslim sebagai calon ketua OSIS, sebab apabila diloloskan dikhawatirkan sekolah tidak bisa kendalikan pemungutan suara. Hal ini membuat sang oknum mengambil keputusan "menjegal" sang calon ketua osis sebelum akhirnya dilempar ke suara siswa yang tidak bisa dikontrol.

sumber : <https://tangerang.tribunnews.com/2022/10/27/kronologi-intoleransi-di-sm-52-jakarta-wakil-kepala-sekolah-yang-melakukan-tak-lagi-mengajar>

Bagaimana pendapatmu tentang kejadian di atas?



Studi Kasus #1

Terdapat sebuah kampung di Gang Luna (Kelurahan Jamika, Kecamatan Bojong Loa Kaler, Kota Bandung) yang memiliki banyak rumah ibadah. Terdapat empat gereja, empat wihara, dan dua masjid yang berdekatan satu sama lain. Selain itu, latar belakang masyarakat Gang Luna juga beragam, yaitu Kristen, Katolik, Buddha, Islam, dan Hindu.

Setiap ada perayaan hari besar, masyarakat Gang Luna akan membantu secara fisik maupun finansial untuk kesuksesan acara tersebut. Saling membantu dalam setiap hari besar sudah mendarah daging di Gang Luna.

sumber : <https://www.nu.or.id/nasional/gang-luna-kampung-toleransi-di-kota-bandung-RGkLH>

Bagaimana pendapatmu tentang kejadian di atas?

Studi Kasus #1

Beberapa waktu lalu, demo mahasiswa Papua tolak pelaksanaan G20 ricuh. Media online Detik.com turut memberitakan kronologis kejadian tersebut dengan mewawancarai I Wayan Suarta sebagai pimpinan Adat Desa Renon untuk menjelaskan proses pengamanan dan perlindungan warga ketika aksi tersebut berlangsung.

Namun, bukan fokus pada inti dari aksi ataupun proses pengamanan yang terjadi, beberapa netizen justru melontarkan komentar seperti di bawah ini :

Bagaimana pendapat kamu tentang kejadian di bawah ini?

Tutorial Sekatekate
4 Hari yang lalu
gak dimana2 tetap saja..mahasiswa papua bikin onar

Dori Hits
4 Hari yang lalu
Pikiran masih terbelakang bs jadi mahasiswa udh di bantu sana sini agar bisa pintar tapi memang susah dididik.... blm cocok sebenarnya dan dipaksabakan... brglni jafinya

Rajah
4 Hari yang lalu
Mahasiswa sok sok'an.... Sok jago.... Jangan bikin rusuh di wilayah tuan rumah....

Ghepz Kill
4 Hari yang lalu
Maklum Primitif

Berikut adalah hasil pekerjaan para peserta. Kolom di bawah menunjukkan bahwa para peserta sudah berhasil memberikan opini dan menuangkan pemikiran mereka tentang konsep eksklusivisme, inklusivisme, dan toleransi. Seluruh para peserta setuju bahwa studi kasus #1 dan studi kasus #3 adalah bentuk eksklusivisme dan studi kasus #2 adalah kasus toleransi dan inklusivisme.

Untuk isian singkat, umumnya para peserta memahami bahwa eksklusivisme adalah pandangan dari sebuah kelompok yang menganggap kebenaran hanya berasal dari kelompok mereka saja. Sebaliknya, inklusivisme adalah sikap menerima perbedaan dan mengakui bahwa perbedaan tidak berasal dari kelompok mereka saja. Terakhir, toleransi adalah sikap saling menghormati dan menghargai pemikiran, pendapat, dan kepercayaan orang lain yang bertentangan dengan pemahaman diri sendiri.

Nama Peserta	Asal Sekolah	Jawaban Borang Evaluasi					
		Studi Kasus			Konsep		
		Studi Kasus 1	Studi Kasus 2	Studi Kasus 3	Apa itu eksklusivisme?	Apa itu inklusivisme?	Jadi, apa itu toleransi?
Azmi Basri	SMAN 1 Blangkejeren	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Maulida Fitri	SMAN 1 Blangkejeren	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Azarel Christopher Singarimbun	Homeschooling	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Sarah Kasuhardi	SMAN 7 Medan	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Farhan Al-Jibran	SMAN 1 Blangkejeren	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Mutiara Sari	SMAN 1 Blangkejeren	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Irene Sandrina	SMAN 30 Jakarta	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Fransina Kafara	SMKN 1 KOTA SORONG	✓	✓	✓	✓	✓	✓
M. Ricky Pangestu	SMK Bina Harapan	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Ardhila Rasty	SMAN 1 Blangkejeren	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Nayla Oktoviani	SMAN 7 Medan	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Najla Zlata A.	SMA YMIK 2 Jakarta	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Mardalena	SMAN 1 Blangkejeren	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Marcel Nurasya	SMAN 30 Jakarta	✗	✗	✗	✗	✗	✗
Marcia Lago	SMAN 30 Jakarta	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Diandra Tyas	SMAN 30 Jakarta	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Delfi Arkhan	SMA NEGERI 7 MEDAN	✗	✗	✗	✗	✗	✗
Erisya Maulida	SMAN 1 BLANGKEJEREN	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Azzah Nur Hidayah	SMA YMIK 2 Jakarta	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Alya Haque	SMAN 30 Jakarta	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Meskipun tidak semua peserta memiliki pemahaman teoritik yang kuat, tetapi semua peserta aktif untuk memberikan pemahaman mereka terhadap konsep inklusivisme, eksklusivisme, dan toleransi. Para peserta juga terlihat memiliki *concern* terhadap hal-hal praktis yang terjadi sehari-hari terkait masalah inklusi dan eksklusi sosial.



Selesai sudah rangkaian materi dan pelatihan program "Membangun Kesadaran dan Pemahaman Inklusi Sosial Kaum Muda di Ruang Digital" yang berlangsung selama dua bulan. Kami membuat rekapitulasi nilai kehadiran dan keaktifan peserta yang mereka peroleh sebagai panduan kami untuk memberikan poin kepada masing-masing peserta. Hasilnya, 18 orang peserta dinyatakan lulus dalam program ini.

Nama Peserta	Asal Sekolah	Kelompok	Kehadiran				Keaktifan				Jawaban Borang Evaluasi						POIN	STATUS LULUS (Kriteria menentukan kelulusan program jika peserta memperoleh nilai lebih dari sama dengan 10 poin)
			Sosialisasi Promosi Inklusivisme (Rheinhard Silit)		Sosialisasi Data Digital (Hendi)	Pembacaan dan Pengolahan Data	Workshop Digital Campaign	Sharing Session #1	Sharing Session #2	Kreator	Borang Evaluasi	Kuis 1	Kuis 2	Kuis 3	Kuis 4	Kuis 5	Kuis 6	
			Studi Kasus	Konsep														
Azmi Basri	SMAN 1 Blangkejeren	1	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✗	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	11 ✓
Maulida Fitri	SMAN 1 Blangkejeren	1	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	11 ✓
Azarel Christopher Singarimbu	Homeschooling	1	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	14 ✓
Sarah Kasuhardi	SMAN 7 Medan	1	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	12 ✓
Farhan Al-Jibran	SMAN 1 Blangkejeren	2	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	14 ✓
Mutaria Sari	SMAN 1 Blangkejeren	2	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	12 ✓
Irene Sandrina	SMA Negeri 30 Jakarta	2	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	10 ✓
Fransina Kafara	SMK NEGERI 1 KOTA SOLO	2	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	12 ✓
M. Ricky Pangestu	SMK Bina Harapan	3	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	11 ✓
Andhila Rasyt	SMAN 1 Blangkejeren	3	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	13 ✓
Nayla Oktoviani	SMAN 7 Medan	3	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	11 ✓
Najla Zlata A.	SMA YMK 2 Jakarta	3	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	13 ✓
Mardalena	SMAN 1 Blangkejeren	4	✓	✓	✓	✗	✗	✗	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	10 ✓
Marcel Nurasya	SMAN 30 Jakarta	4	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	0 ✗	
Marcia Lago	SMAN 30 Jakarta	4	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	12 ✓
Diandra Tyas	SMAN 30 Jakarta	4	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	12 ✓
Deli Arkhan	SMAN NEGERI 7 MEDAN	5	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	4 ✗
Enisa Maulida	SMAN 1 BLANGKEJEREN	5	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	12 ✓
Azzah Nur Hidayah	SMA YMK 2 Jakarta	5	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	11 ✓
Alvia Haque	SMAN 30 Jakarta	5	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	12 ✓

Peserta yang memiliki *concern* terhadap persoalan eksklusi dan inklusi sosial semakin percaya diri untuk membuat konten yang menangkal eksklusi sosial. Salah satu peserta, Marcia (SMAN 30 Jakarta) berkata bahwa dirinya ingin mengeksplorasi issu perempuan yang terdiskriminasi. Marcia juga bersedia untuk berkolaborasi lebih lanjut dengan Studi Kultura Indonesia untuk memproduksi konten bersama di masa depan.

"aku mau eksplorasi issu perempuan yang terdiskriminasi jauh dan memproduksi konten kampanye digital nya.. Mungkin dalam format puisi, seperti buku *poetic-feminism* yang aku suka baca"

Marcia Lago (SMAN 30 Jakarta, DKI Jakarta)



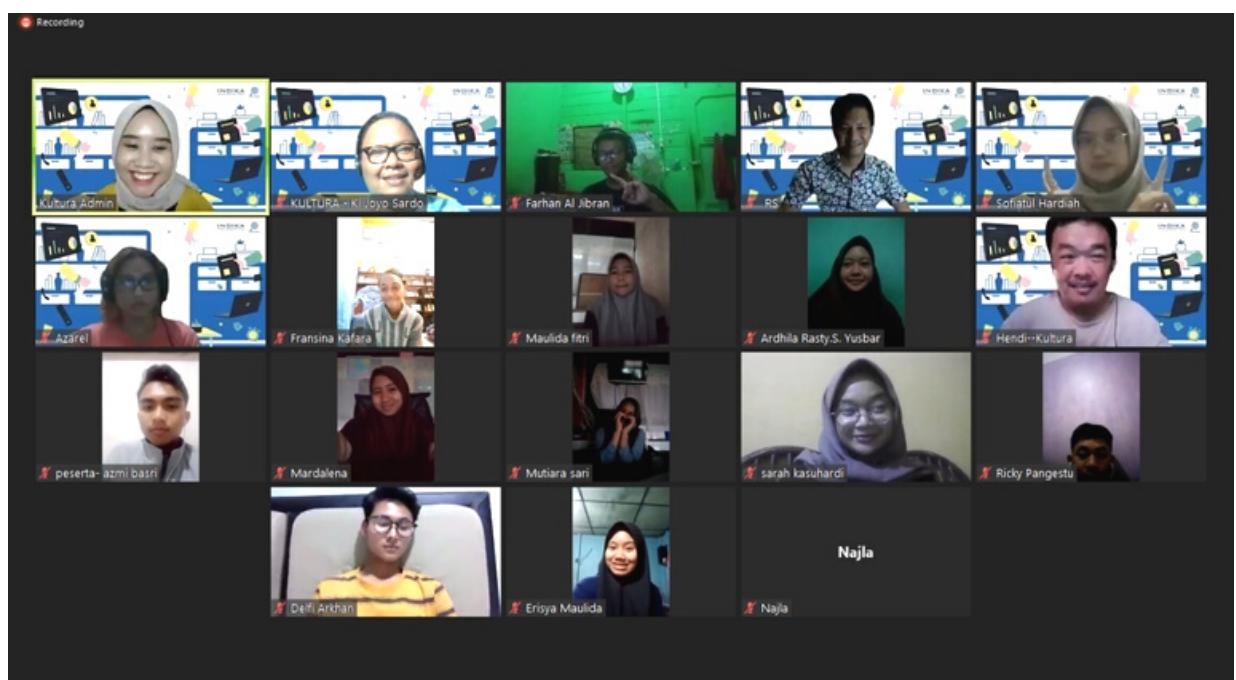


04

DOKUMENTASI

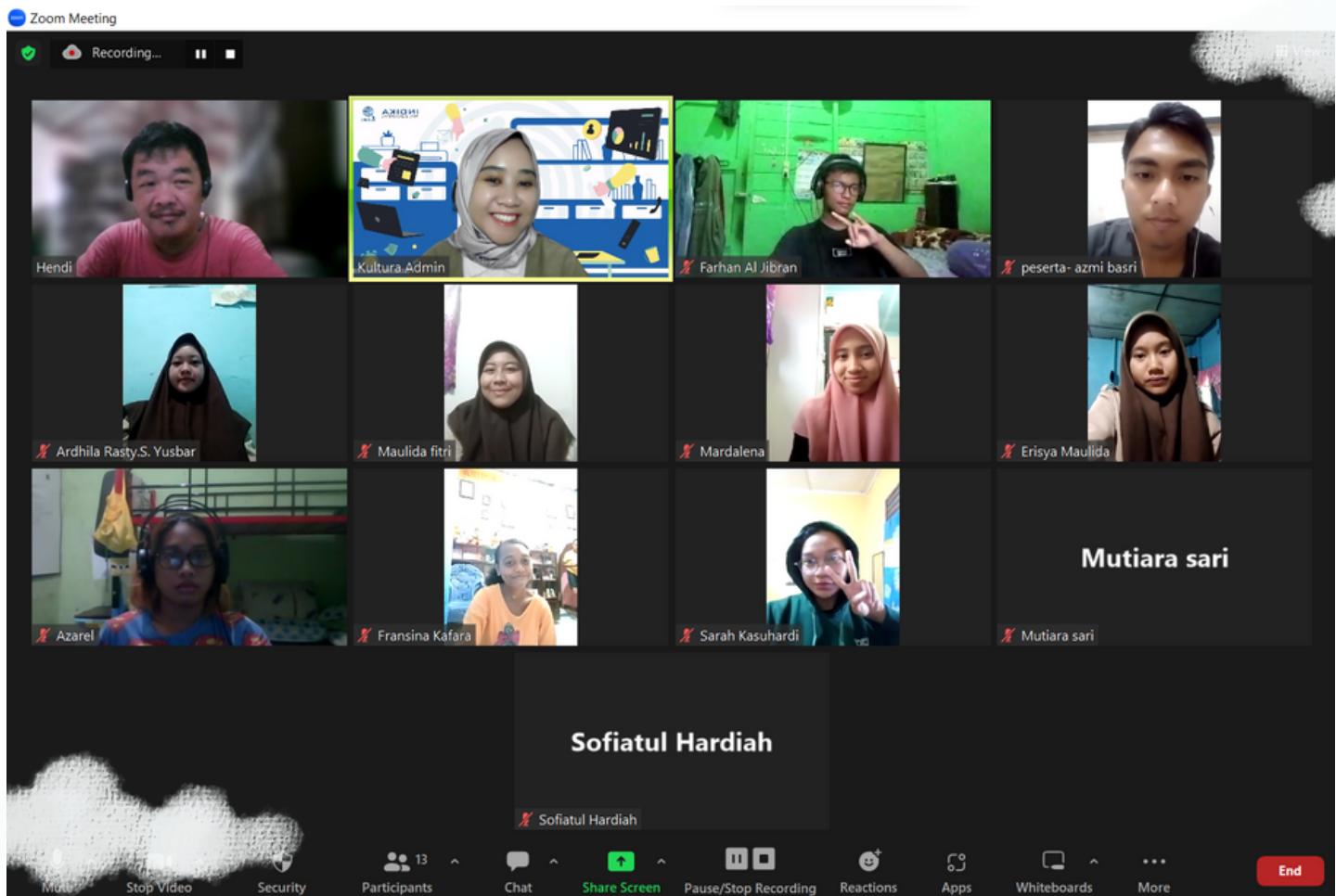
Sosialisasi 1

Promosi Toleransi dan Inklusi Sosial melalui
Media Sosial di Indonesia



Sosialisasi 2

Data Digital



Workshop

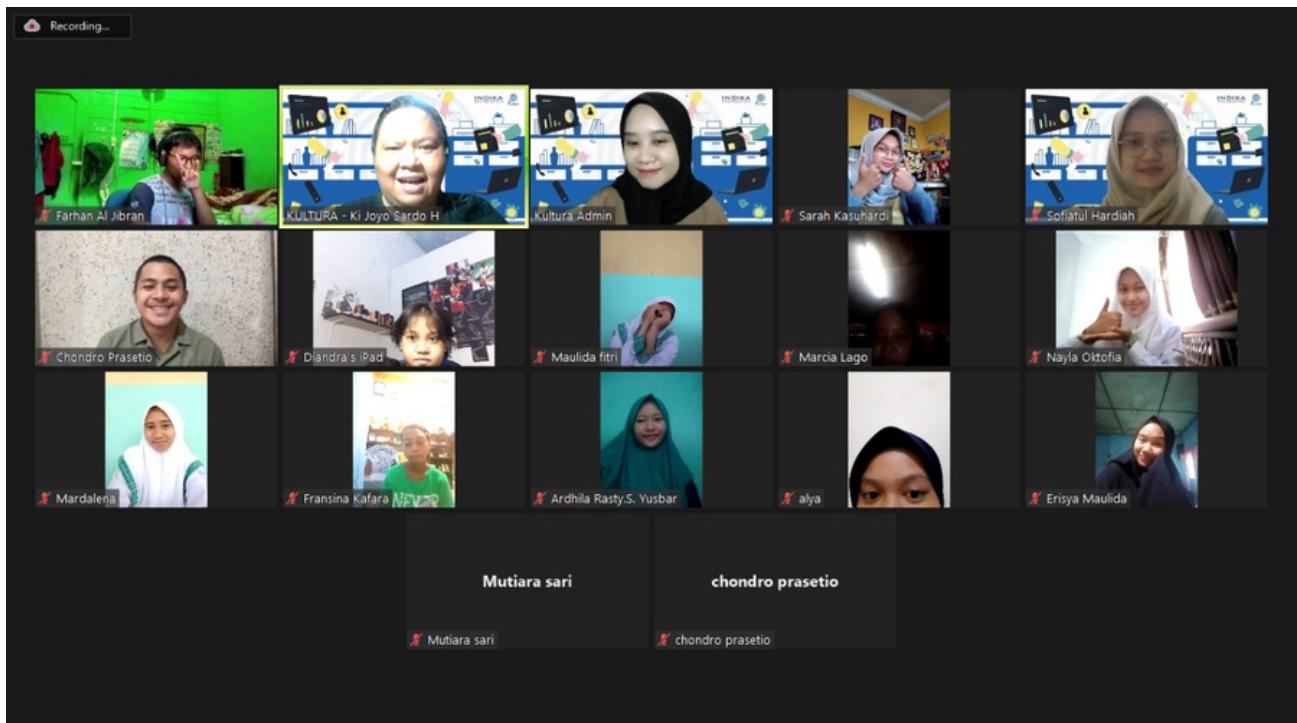
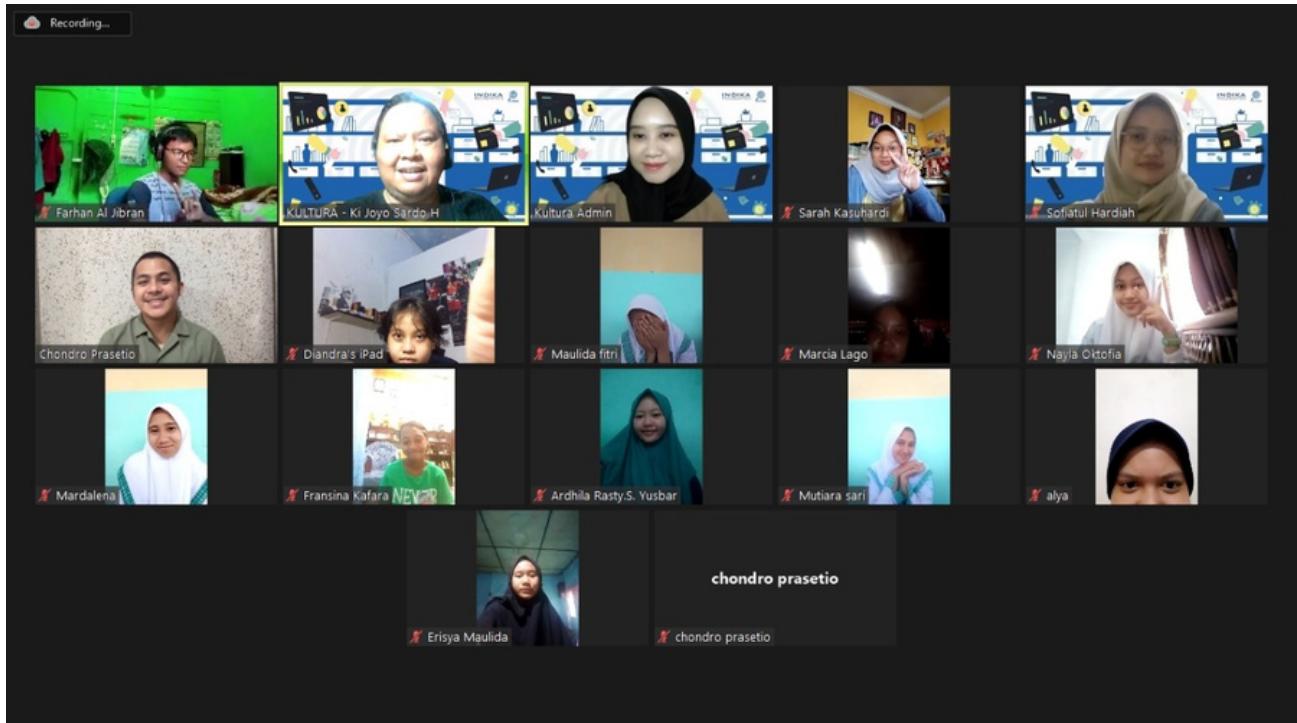
Pembacaan dan Pengolahan Data Digital



C19	A	B	C	D	E	F
1	created	user	caption	replies	retweets	likes
2	11/16/22 2:00	ZillaLea	Aku tak tahu nak educate family and adik beradik aku macam mana. Deme ni totok BN kawkwaw sampai mati. Kau bagi la hujah faktal laporan apa pun. B	2	2	
3	11/16/22 11:39	Bukan_bc	@latonato_Ale@Joven_ErickGirardiW_@mirrahz_me Dakatolik romo hakikatnya TIDAK menyembah Yesus dan bukan pengikut Yesus yg sebenarni	2	0	
4	11/16/22 10:54	yourwifly	Kauan LGBT ini lucu. Selain mati dihanggat lagi ga mau menghargai adat istiadat negara lain.	0	0	
5	11/16/22 10:53	aerorun	mereka menyebut ras lain n lgbt seperti kecoa mendoaan mereka mati dili. Film mmg salah 1 alat paling efektif untuk "propaganda". Ketika filmmaker g	0	0	
6	11/16/22 10:38	luminous_@tanaykanri	Gw kalo jumpa sender nya pengen gw gebukin dia sampe mata sumpah kesel banget arjung babi bangsat!!!	1	0	
7	11/16/22 09:53	Eus27	@JacekLGMU_@MeczykliP Czy ty por@wnieszesz to z LGBT naprawisz? ^	1	0	
8	11/16/22 08:18	cavcus_@Livvam_@tanaykanri	malahan gw pengen bgd diindu tuh ada humukan mati buat orang yg ketuaan lgbt walaupun dia ga hs/pacaran klo ada sih gw ma	14	2	
9	11/16/22 07:53	miskanter_@LittleAS60918841_@ardianpanca	Mereka itu korban. Semua teman que yang pelangsing datang dari keluarga broken. Meski ga semua anak dari broken hi	0	0	
10	11/16/22 07:09	im_no_t_@howhamcrus_@xtidmedia	Ternyata kamu suka kontol ?? LGBT juga .. iaki2 penyuka tusibool sampe mati ga akan tau artinya punya putri & kasih	2	0	0
11	11/16/22 07:00	mindilstpi_@zulfirrahman_@YogaAdrianyoga6_@derphino313_@txtdividia_@Dargomb33306384_@Langilitt_@Apokrifia22_@AkhmadAli1402_@Jayandaru2020_@		0	0	0
12	11/15/22 14:01	abunam_@FaktaSepakbola	Yg dinasihatakan mri adalih diskriminasi kpd lgbt sprt ancaman rajam dan hukuman mti kpd pelaku homoseksual. Bkn mau maksain	1	0	0
13	11/15/22 13:31	god_bless_@SieranBolaLife	Masalah buruh yg brnyk dibayar rendah serta mati karna tetap di suruh kerja saat terik matahari sudah lama jadi isu dari 2thuan yg lalu.	0	0	0
14	11/15/22 13:12	apaan_ta_@masmuswamson_@Rizkyyyfp_@jamandahulukula	Kok jadi salman	0	0	0
15	11/15/22 13:11	apaan_ta_@masmuswamson_@Rizkyyyfp_@jamandahulukula	Karma aku org bogor aku plilih yg tengah	1	0	0
16	11/15/22 3:42	prasyeto_@MartinRuhu_@FaktaSepakbola	LGBT harus menjadi budaya semua umat manusia di dunia. cetus si paling open minded	0	0	1
17	11/15/22 1:00	EnricoAale_@FaktaSepakbola	Analikan Semenjaning Arab bersatu. LGBT pasti main dirajam batu.	0	0	0
18	11/14/22 17:45	IzayYuso_@Lesma20236591_@sosmedkeras	Emng LGB diterima disini mending mati aja silh bang	0	0	0
19	11/14/22 16:07	dikignw_@honeysweett_1_@sudutsementa_@18fesss	Oh gitu ya. Kalo hetero suruh cari kerja dulu barul diusir. Kalo LGBT langsung diusir bodo amat mau mati ke	1	0	0
20	11/14/22 15:39	themeses_@pangestikafe_@capekreallife	Hak mu apa? Sokap? lo? Lo yg bliayan hidup mereka kah? Lo sama yg ngepost juga sama aja sama2 menggiring opini. Lgb	2	0	0
21	11/14/22 14:40	pechy17_@squishyblizz_@hobisambat19_@thatjamski_@ardianpanca	Ur bohong. Your book also doesn't matter. Lu judge semua gay problematic berdasarkan kitab sū	1	0	0
22	11/14/22 11:06	_DAUSSO_@Akudilah	Aku ndu lihat orang main bola jadi aku inda mahu menyengkuh. Ku research cakapanya orang protest pasal banyak orang mati buat stadium. Kirakan dur	1	0	1
23	11/14/22 10:19	Dogekar_@Bacot_Kaum_Loe	Bacot Kaum Loe biasanya "Ye udah Loe piindah kesana aja". Bab Maksiat aja Loe Girin banget Negara Timting ikut terjerumus tapi Negara Timting Hi	0	0	1
24	11/14/22 10:13	abunam_@diskriminasi	kpd lgbt yg mrk permasalihkan. bahanan adu ancaman humuman mti kdp kaum lgbt dan blm lg siksay makry yg memusuhi mrk seakan mrk pi	0	0	0
25	11/13/22 19:27	hold_azh_@captaingm_@ardianpanca	halas harusnya malah humuman mti, udah dobel dobel kesalihannya udah LGBT membunuh pulak gakada gunanya o	0	0	0
26	11/13/22 17:05	yusfi_12_@18fesss	Lo gak terima anak lo IGBT YA WAJAR ko. Tapi berusaha sampai AKHIR lah kalo emg mpu punya anak. Berjuang sampe MATI apa yg udah dititi	0	0	19
27	11/13/22 16:26	growthwith_@ontinyahawa_@roomtoruminate_@ujng_s_@18fesss	Saya sudah janji jika punya anak nanti tidak akan sekali pun menyakiti hatinya. Kalau anak saya salah saya kasih tau dengan cara yg baik dan benar. Ini s	0	0	0
28	11/13/22 16:21	smackm_@Ontinyahawa_@roomtoruminate	orang lgbt itu ga semuanya langsung ngelampiasin sex nya ada yang masih bisa menahan :	0	0	0

Workshop

Persiapan Kampanye Digital





Modul ini dapat diakses melalui

<https://kulturaindonesia.or.id/portfolio/>

Studi Kultura Indonesia

Instagram : Studi Kultura Indonesia

Facebook : Studi Kultura Indonesia

Website : <https://kulturaindonesia.or.id/>

